

BAB III

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kasus

Pada era globalisasi saat ini, perusahaan yang membutuhkan barang atau jasa dalam jumlah yang cukup banyak, biasanya akan menyelenggarakan atau membuat pengadaan. Kegiatan bisnis ini akan melibatkan 2 pihak, yaitu pihak pembeli dan penjual. Proses ini yang sebenarnya cukup sederhana, namun prakteknya sangat rumit, karena akan menyangkut banyak pihak, dibutuhkan analisa pasar yang baik, serta metode tender yang transparan dan dapat dipercaya sehingga kerumitan ini membuat pengadaan secara manual mulai ditinggalkan, dimana banyak perusahaan yang sudah beralih kepada sistem *E-Procurement*.

Dari hal tersebut, dipelajari dan menjadi bahan pertimbangan bahwa pentingnya waktu dan tenaga membuat pengeluaran ekstra tenaga yang panjang. Berbagai usaha meminimalisir pekerjaan terus dilakukan demi pemaksimalan pekerjaan, hingga penerapan proses pengadaan pada Sistem *E-Procurement* menjadi perkembangan teknologi sebagai pilihan baru ditengah perkembangan teknologi era globalisasi.

Pada Perum Percetakan Uang Republik Indonesia, Sistem Procurement bernama *E-Procurement* dapat mempengaruhi berbagai sektor dalam memudahkan pekerjaan meningkatkan efisiensi kinerja karyawan. Namun masih terdapat kendala yang hadir dalam penerapannya, yaitu:

1. Kurangnya literasi SDM Mengenai *E-Procurement*

E-Procurement masih terbilang baru bagi lingkungan perusahaan, setiap perkembangan menuju tahap elektronik masih dalam pengenalan. Namun kurangnya pemahaman pada pengguna sistem *E-Procurement* di Divisi Pengadaan dan fasilitas umum yang minim mengenai pembaharuan teknologi dalam administrasi ini menjadi salah satu penghambat dalam kemajuan pemanfaatan efisiensi pada era teknologi ini. Segi sumber daya manusia yang belum semuanya dapat menjalankan kegiatan poses pengadaan secara elektronik sehingga menghambat dalam melakukan proses kegiatan untuk membeli barang, peralatan usaha, mesin-mesin produksi, atau bahkan bahan-bahan bangunan, equipment respirasi, dan jasa yang sedang dibutuhkan oleh perusahaan, padahal sumber daya manusia yang berkualitas dapat memperlancar kegiatan proses pengadaan tersebut.

Dengan kurang mengenal tentang teknologi baru, karyawan yang ada di Divisi Pengadaan dan Fasilitas Umum juga belum paham dengan sempurna alur dari pengadaan, karena seperti biasanya karyawan hanya melakukan proses secara manual tanpa sistem. Disini terdapat sebuah kesulitan dalam menjalankan kegiatan proses pengadaan, maka setelah hadirnya sistem *E-procurement* buat karyawan di Divisi Pengadaan dan

Fasilitas Umum harus memantau atau memonitoring setiap prosenya dimanapun dan kapanpun.

2. Sistem yang masih Lamban atau terjadinya gangguan jaringan

Setiap aplikasi tentunya memiliki dibuat semudah mungkin dan senyaman mungkin untuk digunakan, pada saat pembuatan awal akan terus dikembangkan hingga menyesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Namun sistem *E-Procurement* Divisi Pengadaan dan Fasiitas Umum Perum Peruri tersebut yang merupakan software berbasis teknologi untuk saat ini masih memiliki kekurangan sistem internalnya, yaitu sistem yang lamban hingga sistem hang atau berhenti pada sementara waktu apabila terlalu banyak pengguna yang menggunakan di waktu yang bersamaan, dan faktor lainnya karena sistem yang masih terus dikembangkan. Aplikasi ini baru diresmikan pada bulan Februari tahun 2018 dan digunakan langsung pada Perum Peruri, membuat sistem berjalan lamban apabila terjadi gangguan jaringan sistem yang disebabkan oleh banyak nya pengguna atau server yang sering *down*, maka pengguna harus menunggu apabila hal tersebut terjadi.

B. Analisis Kasus

Penerapan dan pemahaman terhadap aplikasi sistem *E-Procurement* pada pemerintah perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik

Negara) dalam bidang Pengadaan di Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia Divisi Pengadaan dan Fasilitas Umum. Proses administrasi dalam pengadaan barang atau jasa yang dimulai dari perencanaan kebutuhan hingga diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh barang atau jasa.

1. Kurangnya literasi SDM Mengenai *E-Procurement*

Analisis pemahaman pada pemakaian dan perkembangan *E-Procurement* menjadi sebuah tantangan besar dalam merubah dunia kantor menjadi maya, pendigitalisasian elektronik dibantu juga oleh tenaga ahli dalam pengawasan pengembangan, maka penyelesaiannya masalah ini pada Divisi Pengadaan dan Fasilitas Umum Perusahaan adalah dengan terus mensosialisasikan penggunaan aplikasi *E-Procurement* tersebut sesuai kebutuhan dan cakup karyawan.

Manfaat yang dirasa terhadap manfaat teknologi dapat diukur dari beberapa faktor sebagai berikut (Wijaya, 2006): Penggunaan teknologi dapat meningkatkan produktivitas pengguna, penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja pengguna, penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi proses yang dilakukan pengguna. Menurut teori tersebut dalam penerapan sistem ini dapat meningkatkan efisien, efektifitas, serta produktifitas kinerja karyawan dalam kegiatan proses pengadaan.

Bahwa penggunaan sistem pengadaan *E-procurement* harus perlahan meningkatkan sistem tersebut, untuk menjadikan user/pengguna efektif dan maksimal dalam bekerja dan tanggap dalam belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mengenai efektivitas pengadaan barang dan jasa secara sentralisasi dianggap lebih efektif oleh (Jones, 2007) yang menyatakan bahwa sistem pengadaan barang dan jasa terutama di Negara berkembang cenderung lebih efektif karena penerapan sistem ekonomi yang masih menggunakan sistem ekonomi sentralisasi, sehingga keuangan dan belanja Negara langsung di monitor dan ditangani oleh pemerintah pusat.

Dengan fungsi untuk memudahkannya aplikasi sistem tersebut seharusnya dapat mempercepat pula kinerja dari karyawan – karyawan yang ada. Karena menurut (Adrianto, 2007) bahwa *E-procurement* diartikan sebagai sebuah proses pengadaan barang/jasa pemerintah berbantuan internet atau proses pengadaan barang/jasa yang dilakukan melalui lelang secara elektronik. Maka Pengadaan secara elektronik melalui sistem *E-procurement* telah membuat kegiatan proses pengadaan menjadi lebih efektif dan efisien Kemudian upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan pemahaman atau literasi pada teknologi tersebut adalah mendekatkan sistem *E-Procurement* pada penggunanya dengan terus memperkenalkan dan mewajibkan sistem berbasis teknologi ini kepada seluruh karyawan Divisi Pengadaan dan fasilitas Umum Departemen Pengadaan di Perum Percetakan Uang Republik Indonesia.

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu unsur yang sangat berperan dalam menjamin keberlangsungan suatu organisasi. Menurut (Sutrisno, 2010) Sumber Daya Manusia dapat diartikan sebagai sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat didayagunakan oleh organisasi. Pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai kekuatan atau *power* yang perlu ditingkatkan kualitasnya agar dapat menjadikan organisasi menjadi lebih maju. Dengan cara melakukan training dan kemudian mensosialisasikan alur pada Pengadaan secara elektronik atau dengan cara membaca pedoman dalam IK (Instruksi Kerja). IK merupakan cara menggunakan aplikasi *E-procurement* Karyawan baru untuk segera membacanya lalu mempelajari dan melakukan praktik untuk mengetahui seberapa efisien dan efektifnya penggunaan aplikasi *E-Procurement* dan dapat meningkatkan kualitas para pengguna sistem tersebut.

Menurut (Rozalena & Dewi, 2016) Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang disusun secara terarah untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, penambahan pengetahuan serta perubahan sikap seorang individu. Dengan adanya pelatihan ini bertujuan agar para karyawan mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagian besar kegiatan pelatihan bertujuan untuk memperbaiki proses kerja atau teknik dalam menyelesaikan tugas tertentu secara lebih efektif dan efisien.

Dalam menyikapi pengalihan sistem administrasi tersebut tentu saja menimbulkan kesulitan dan penyesuaian terhadap sistem yang baru agar proses pengadaan dapat berjalan lancar seperti biasanya, maka “untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya pelatihan tim secara berskala untuk mengetahui seberapa efisien penggunaan *E-Procurement* bagi administrasi dan mengetahui tingkat kemampuan mereka dalam penggunaannya sehari-hari. Untuk itu perlu dilakukannya pelatihan tim secara berskala, misalnya dengan pelatihan setiap bulannya dengan karyawan yang berbeda. Dengan begitu Perum Percetakan Uang Republik Indonesia diharapkan juga dapat mengukur tingkat kepuasan dan wawasan pada aplikasi sistem baru ini. Hal tersebut juga memudahkan penggunaannya dengan menuntut karyawan belajar mandiri mengenai sistem ini sehingga membuat karyawan terbiasa dengan sistem menggunakan internet ini pada keseharian pengguna, dengan adanya pelatihan tersebut dapat membuat setiap karyawan akan semakin paham dan berkembang baik dalam intensitas pekerjaan hingga hasil akhirnya sampai mencapai maksimal.

2. Sistem yang masih lamban atau terjadinya gangguan jaringan

Pengadaan yang dilakukan untuk pemenuhan atau penyediaan kebutuhan dan pasokan barang dan jasa, dengan adanya *E-procurement* dapat mengurangi pertemuan secara langsung antara user,

pelaksana/pejabat pengadaan dan calon vendor. *E-procurement* memang sedikit berbeda dengan *procurement* konvensional sebagaimana yang digunakan oleh beberapa *stakeholders* pelelangan sebelumnya. Pengadaan barang dan jasa konvensional lebih menyita waktu dalam mengemas kertas kerja di banding dengan menangani *supplier* mereka atau menegosiasikan harga. Sementara *E-Procurement* menurut Setyariharja dalam Mutiarin dan Zainuddin (2014) lebih mengefisienkan waktu dan biaya operasional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan cara pelelangan atau tender konvensional.

Sementara dari menurut Hardjowijono (Nightisabha et al, 2009, Setyidharja dalam Mutiarin & Zainuddin, 2014) bahwa manfaat diterapkannya Sistem *E-Procurement* adalah Sebagai salah satu alat dalam menciptakan tata pemerintahan yang bersih dari korupsi dan nepotisme sebagai manfaat secara makro dari *E-Procurement*, dan adapun manfaat secara langsung yang diharapkan dari penerapan sistem baru ini adalah proses yang lebih singkat terutama dari segi waktu dan birokrasi serta penghematan biaya dalam proses pengadaan. Dengan proses kegiatan pengadaan pada sistem yang pekerjaannya dilakukan dalam satu tempat membuat pekerjaan dan koordinasi yang lebih mudah.

Menurut Kristianten (Kristianten, 2006), transparansi akan memberikan dampak positif dalam tata pemerintahan. Transparansi akan meningkatkan pertanggungjawaban para perumus kebijakan sehingga kontrol masyarakat terhadap para pemegang otoritas pembuat kebijakan

akan berjalan efektif. Dengan adanya sistem ini proses kegiatan pengadaan akan lebih transparan, namun sering kali pada implementasi penggunaan aplikasi tersebut sering dijumpai sistem lamban hingga ngehang atau berhenti sendiri dalam beberapa waktu. Biasanya hal tersebut terjadi disebabkan oleh penuhnya pengguna sistem dan gangguan sistem terhadap jaringan. Hal ini sering kali menghambat pekerjaan kantor sehingga pekerjaan kantor menjadi tertunda dan tidak bisa terselaikan tepat waktu.

Stair (2007:9) menjelaskan bahwa sistem informasi berbasis komputer (CBIS) dalam suatu organisasi terdiri dari komponen – komponen berikut :

- a. Perangkat keras, yaitu perangkat keras komponen untuk melengkapi kegiatan masukan data, memproses data, dan keluaran data.
- b. Perangkat lunak, program dan instruksi yang diberikan kekomputer.
- c. Database, yaitu kumpulan data dan informasi yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mudah diakses pengguna sistem informasi.
- d. Telekomunikasi, yaitu yang menghubungkan antara pengguna sistem dengan sistem komputer secara bersama – sama kedala suatu jaringan kerja yang efektif.

- e. Manusia, personel dari suatu sistem informasi, meliputi manajer, analisis, programmer, dan operator, serta tanggung jawab terhadap perawatan sistem.

Menurut teori diatas Komponen-komponen tersebut mempunyai keterkaitan dalam kegiatan proses pengadaan menggunakan sistem aplikasi *E-Procurement*. Sistem aplikasi harus memenuhi prosedur sistem yang dibutuhkan dan kelayakan teknis yaitu seberapa menguntungkan atau seberapa praktis pengembangan sistem informasi terhadap organisasi. Kelayakan yang dimaksud seperti sistem yang sudah cukup praktis, teknologi yang dibutuhkan telah tersedia, hingga hadirnya ahli dalam pengoperasian sistem yang tepat.

Menurut (Sutrisno, 2010), komunikasi organisasi adalah perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka terlibat dalam proses itu , bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi. Oleh karena itu ketika sedang ada masalah yang terjadi terhadap jaringan atau sistem, segera komunikasi melalui telepon dengan karyawan yang bersangkutan seperti Divisi Teknologi Informasi untuk memperbaiki masalah yang terjadi terhadap sistem tersebut.

Menurut (Barabady, 2005) *Design-out maintenance* berupa modifikasi desain dari sistem, membuang atau mengurangi sesuai dengan kebutuhan pemeliharaan selama beroperasi. *Preventive maintenance* dapat dianggap sebagai pemeliharaan dengan interval yang sudah ditentukan

untuk mengurangi kemungkinan kegagalan komponen. Ini berarti bahwa pemeliharaan dilakukan sebelum suatu kerusakan meningkat.

Maka dari itu Untuk mengatasi masalah hambatan sistem yang masih lamban dan gangguan yang terjadi pada jaringan sebaiknya dilakukan pengembangan sistem dan perawatan pada sistem. Pengadaan secara elektronik adalah pemecahan masalah dari pengadaan secara manual, sistem ini dapat digunakan dimanapun dan kapanpun ketika seseorang ingin memonitoring proses kegiatan pengadaan tersebut dengan secara efektif dan efisien.